

Kajian Antropologi Sastra Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan “Sembesat Sembesit”

Popy Maharani¹, Ratu Wardarita², Dessy Wardiah²

¹MTs Ar Rahman Palembang, ²Universitas PGRI Palembang
e-mail: popymaharani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan wujud kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, dan nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan Sembesat Sembesit. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah buku kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan Sembesat Sembesit. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan analisis data ditemukan adanya wujud kebudayaan yang berupa kompleksitas ide dan peraturan, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas hasil karya manusia. Ditemukan juga tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Pada nilai-nilai budaya ditemukan lima kategori, yaitu, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan orang lain, dan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Kebudayaan, Antropologi Sastra.

Abstract

This study aims to identify and describe the form of culture, cultural elements, and cultural values in the collection of the Sembesat Sembesit South Sumatran folk tales. The method in this research is descriptive qualitative. Sources of data in the study were a collection of folk tales from the South Sumatra Sembesat Sembesit. The data collection technique used is documentation technique. The data analysis technique in this study is to use content analysis techniques. Based on data analysis, it is found that there is a cultural form in the form of a complexity of ideas and regulations, complexity of activities, and complexity of human work. There were also seven elements of culture, namely, language, knowledge systems, social systems or social organizations, systems for living tools and technology, systems for livelihoods, religious systems and arts. There are five categories of cultural values, namely, the cultural value of human relations with God, the cultural value of human relations with nature, the cultural value of human relations with society, the cultural value of human relations with others, and the cultural value of human relations with oneself.

Keywords: *Folklore, Culture, Literary Anthropology*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, adat istiadat, agama, dan kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan inilah yang membentuk aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga budaya bangsa Indonesia terlindungi dari berbagai pengaruh budaya luar yang bertujuan untuk memudahkan bahkan menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia dengan melihat berbagai daerah yang mempunyai sastra yang berbeda-beda. Setiap daerah mempunyai berbagai macam kebudayaan yang unik dimiliki oleh manusia. Rahyono (2009) berpendapat bahwa kebudayaan bukan lagi hal yang berkaitan dengan sebuah benda bersejarah

melainkan juga yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Salah satu kegiatan manusia yang berkaitan erat dengan budaya adalah sastra.

Sastra adalah karya seni yang indah yang mengungkapkan gambaran peristiwa-peristiwa kehidupan yang menarik dan fenomenal dengan bahasa sebagai media utamanya. Sastra juga merupakan suatu bentuk karya yang dapat dinikmati dan mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi penikmat maupun pembacanya. Aminudin (1997) mengemukakan terdapat tiga jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam hal ini perbedaan karakteristik karya sastra mengakibatkan perbedaan dalam tahapan pemaknaan dan penafsiran ciri dan penggambarannya. Pengarang memiliki kreativitas masing-masing dan setiap karya yang dihasilkan memperhatikan kebaruan dan perkembangan sosial budaya.

Menurut Rahyono (2009) aspek seni dan bentuk-bentuk kesenian tidak dapat diabaikan sebagai data kebudayaan. Seni juga merupakan salah satu komponen karya manusia yang menyatu dengan karya budaya itu sendiri bahkan aspek seni seringkali sangat dominan mewarnai wujud kebudayaan etnis di Indonesia. Kebudayaan yang terkandung dalam kesenian atau sastra dapat memperindah karya yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Berdasarkan waktu dalam pembuatannya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu sastra lama dan sastra baru.

Sastra yang banyak mengandung unsur-unsur kebudayaan adalah sastra lama yang bersifat tradisional. Amir (2013) mengemukakan bahwa sastra lama itu beredar secara lisan di tengah masyarakatnya, bahkan disebut sebagai sastra 'masyarakat yang masih sempit pengetahuannya atau masyarakat tradisional. Bentuk sastra lisan sudah tertentu (pantun, syair, seloka, prosa liris yang berbentuk prosa disebut hikayat) dan ungunya sama (disebut klise). Senada dengan itu Endraswara (2009) mengatakan bahwa sastra lisan dapat berupa teka-teki, peribahasa, ilmu sihir, mantra-mantra, kata yang sulit diucapkan penutur, permainan kalimat, dan lain-lain. Hal ini semua sering digunakan dalam konteks sastra rakyat atau lisan. Salah satu jenis sastra rakyat atau sastra lisan adalah cerita rakyat. Setiap daerah mempunyai masing-masing cerita rakyat yang berbeda-beda dengan bahasa daerah yang berbeda-beda juga.

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang harus dijaga agar tetap lestari dan tidak punah, sangat disayangkan jika keberadaan karya sastra itu punah. Setiap daerah pastinya memiliki sebuah karya sastra yang harus di jaga. Agar mengetahui tentang suatu karya sastra maka haruslah mengkajinya. Melalui cerita rakyat di suatu daerah maka akan dihasilkan pandangan hidup masyarakat, adat istiadat masyarakat, kepercayaan masyarakat dan berbagai macam kegiatan daerah masyarakat tersebut.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (*genre*) ffolklor. Ffolklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Rasyid (2017) mengatakan bahwa cerita rakyat memberi petunjuk berupa tanda-tanda fakta sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan maupun tulisan. Artinya bahwa cerita rakyat yang dimiliki setiap daerah dapat memberikan petunjuk sejarah dari zaman nenek moyang hingga keturunannya.

Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa yang akan datang. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari suatu daerah tanpa mengetahui siapa penutur pertama yang menceritakannya. Banyak unsur kebudayaan dan kebaikan dalam cerita ini. Selain itu, dengan memahami cerita rakyat suatu daerah, maka pelestarian aset budaya daerah bisa dipertahankan.

Seharusnya manusia sebagai pemilik budaya bisa mempertahankan dan melestarikan warisan yang dimiliki khususnya mempertahankan sastra berupa cerita rakyat ini. Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah lokal dapat berubah transliterasi dari aksara daerah ke aksara latin, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dipublikasikan agar dapat terkena; dan dinikmati oleh masyarakat luas. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku

atau penggambaran kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional (Rahmat, 2019).

Cerita rakyat tiap daerah perlu digali dan dikaji, melalui cerita rakyat suatu daerah orang dapat mengetahui sejarah pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini. Cerita rakyat berfungsi sebagai kekayaan bangsa. Maka dari itu diperlukan pengkajian lebih mendalam tentang kebudayaan yang terdapat pada cerita rakyat. Ilmu yang mempelajari hubungan kebudayaan dengan manusia adalah antropologi sastra.

Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dalam antropologi terdapat unsur-unsur kebudayaan yang berhubungan dengan manusia dan semua itu dipadukan dengan keindahan sastra yang menjadi pelengkap penelitian ini. Tidak hanya itu adanya perbedaan kebudayaan yang disebabkan oleh perbedaan suku juga menjadi pelengkap keindahan kebudayaan yang ada di bumi pertiwi ini karena itulah kajian penelitian antropologi menjadi pilihan peneliti. Antropologi sastra dengan sendirinya berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan pada umumnya, sebagai peristiwa yang khas yang pada umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam perkembangan berikut seperti dinyatakan melalui definisi kebudayaan secara luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri-ciri antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang bahkan juga pada masa yang akan datang (Ratna, 2017).

Jadi, sehubungan dengan uraian tersebut antara karya sastra dengan budaya adalah dua hal yang saling melengkapi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, bentuk karya sastra merupakan perwujudan secara lahiriah dari karya sastra, sedangkan isi sebuah karya sastra adalah apa yang akan diungkap sebagai muatan karya sastra tersebut. Bertolak dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa, cerita rakyat Sumatera Selatan ini perlu diteliti guna memperoleh gambaran umum tentang wujud budaya yang terkandung dalam cerita lisan sebagai salah satu bentuk karya sastra lama di kalangan masyarakat Sumatera Selatan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis perlu meneliti antropologi sastra yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan karena antropologi sastra dapat mengungkapkan secara lebih optimal mengenai masalah yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra.

Penelitian ini mengambil sumber dari karya sastra dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat. Adapun judul dari buku tersebut adalah *Sembesat Sembesit* (Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan) dengan penggumpul data dan penyusun data adalah (1) Drs. H. Subadiyono, M.Pd. (2) Joni Endardi, S.S. (3) Dyah Susilwati, S.S. (4) Drs. Muslim. Diterbitkan oleh Balai Bahasa Palembang. Alasan peneliti memilih cerita rakyat sebagai objek penelitian yang terdapat pada masyarakat Sumatera Selatan karena cerita daerah adalah sumber kekayaan daerah dan belum ada yang mengkaji cerita rakyat daerah Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit* menggunakan kajian antropologi sastra.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau biasa disebut metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikannya, menganalisisnya dan menginterpretasikannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013). Melalui metode ini akan terlihat kehidupan kebudayaan masyarakat terutama bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit*. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, natulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam-macam dokumen antara lain. Karangan tertulis, gambar, grafik, lapisan, biografi, fotorafi, laporan, buku teks, surat, surat kabar, film, drama, buku harian, majalah, dan bulletin (Jabrohim, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat Sumatera Selatan yang dianalisis oleh penulis ada 16 cerita rakyat yang meliputi *Sembesat dan Sembesit, Pak Pandir, Si Amat, Si Ali dan Si Harapan, Sang Piatu, Si Amang Si Wewe, Bumbu Gading, Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang, Bujang Remalun, Kancil dan Berang-Berang, Beruk, Titiran dan Terkuku, Puteri Berambut Putih, Sang Kancil, Tupai dan Ikan Bujuk, Kucing dan Harimau, Penunggu Tebat Rudus, Jambu Sebesar Kulah*. Cerita-cerita tersebut akan diteliti menggunakan pendekatan antropologi sastra. Analisis pada cerita kumpulan cerita rakyat ini dicari wujud kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, dan nilai-nilai budaya yang menggunakan teori Koentjaraningrat. Wujud kebudayaan dalam kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* mendeskripsikan tentang ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dalam masyarakat, aktivitas manusia, dan benda-benda hasil karya manusia.

Wujud Kebudayaan Ide, Norma dan Peraturan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sembesat Sembesit

Kajian pertama dalam wujud kebudayaan Cerita rakyat Sumatera Selatan adalah kompleksitas ide. Sistem ide terdapat pada ranah kognitif manusia karena bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat mata. Berikut data temuan wujud kebudayaan yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan Sembesat Sembesit.

Pada suatu hari mereka menemukan dua ekor burung di atas sebatang kayu. Burung itu dilempar oleh Sembesat dengan batu sebesar tinju. Salah seekor burung terkena, lalu jatuh. Setelah burung itu jatuh, burung yang satu lagi berkata. "Siapa yang akan makan badannya akan sengsara sebelum senang. Tetapi siapa yang makan kepalanya akan menjadi raja." Kemudian burung itu dipanggang oleh Sembesat. Setelah burung masak. Kepalanya diberikan oleh Sembesat kepada adiknya. "Dik, makanlah kepalanya. Kata Sembesat. "Saya tidak mau makan kepalanya. Kepalanya tidak berdaging." Kata Sembesit. "Dik, kalau makan kepalanya akan menjadi raja. Tetapi kalau makan badannya, akan sengsara sebelum senang," kata Sembesat (Sembesat & Sembesit, 2000).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada aturan-aturan tertentu yang diberikan oleh Burung kepada Sembesat dan Sembesit yang hendak memakan daging burung. Jika memakan badan maka akan sengsara sebelum sedang dan jika makan kepala burung, maka akan menjadi raja. Namun dengan Sembesit tidak percaya kepada Sembesat kakaknya jika memakan kepala burung maka akan jadi raja. Sembesit memakan badan burung dan Sembesat memakan kepala burung.

Selain itu juga dalam aturan wujud kebudayaan pada cerita Pak Pandir ini adanya sebuah ide atau aturan dari ahli nujum kepada raja yang akan berpergian keluar negeri tetapi perahunya tidak dapat bergerak dari pelabuhan. Ahli nujum mengatakan perahu yang akan dinaiki oleh raja akan dapat bergerak jika ditetesi oleh darah manusia. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan berikut ini "keesokan harinya raja akan berpergian keluar negeri tetapi perahunya tidak dapat bergerak dari pelabuhan. Menurut ahli nujum, perahunya itu baru dapat bergerak apabila ditetesi dengan darah manusia. Setelah berpikir-pikir sejenak, raja memutuskan untuk menyembelih pencuri tebu yang di kurung dibawah rumahnya" (Sembesat & Sembesit, 2000).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya aturan atau ide antara ahli nujum dan raja tentang perahu yang akan ditumpanginya oleh raja. Ahli nujum membuat mengatakan perahu

dapat berjalan apabila perahu yang akan di naiki oleh raja ditetesi oleh darah manusia, kemudia raja berpikir untuk menyembelih pencuri tebu yang di kurung di bawah rumah raja yang tak lain pencuri tebu itu adalah Sembesit yaitu adik dari raja.

Pada wujud kebudayaan tentang peraturan yang selanjutnya terdapat pada cerita rakyat yang berjudul Pak Pandir yang terlihat ada kutipan berikut ini “tengkalak gantung itu dipasang disungai, kalau-kalau saja akan mendapatkan ikan sepat buta,” kata ibu Pandir. “Oh. Begitu,” kata Pak Pandir (Sembasat Sembesat, 2000).

Pada kutipan cerita tersebut terlihat adanya sebuah ide atau gagasan dari istri Pak Pandir yang menyarankan kepada Pak Pandir agar tengkalak gantung alat untuk mencari ikan dipasang disungai untuk harapan mendapat ikan sepat buta. Namun Pak Pandir menanggapinya salah. Pak Pandir kesungai mencari ikan menggunakan tengkalak gantung dan mendapatkan ikan yang banyak, tapi tidak dilihat nya sepat buta sehingga Pak pandir meninggalkan ikan banyak tersebut dipinggir sungai dan hanya mengambil satu dan dibutakannya mata ikan yang diambil lalu di bawah pulang, padahal yang dimaksud istri Pak Pandir sepat buta itu adalah perumpamaan jika tidak mendapatkan ikan yang besar ikan kecil pun tidak apa-apa.

Wujud kebudayaan tentang kompleksitas ide, gagasan, peraturan terdapat juga pada cerita rakyat yang berjudul Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan yang terlihat pada kutipan berikut ini “pada Suatu hari ada kabar bahwa putri raja kehilangan cicin ketika sedang mandi di pantai. Raja mengumumkan bahwa siapa yang menemukan cicin itu akan diberi imbalan yang setimpal. Kalau yang menemukannya itu pemuda yang masih bujang, maka pemuda itu akan dinikahkan dengan putri. Kalau yang menemukannya seorang gadis , maka gadis itu akan akan dijadikan saudara angkat oleh putri. Kalau yang menemukannya seorang bapak, maka bapak itu akan dijadikan ayah angkat oleh putri. Kalau yang menemukannya seorang Ibu, maka ibu itu akan dijadikan ibu angkat oleh putri (Subadiyono, 2000).

Pada penggalan cerita tersebut terdapat ide, gagasan, peraturan yang disampaikan raja kepada masyarakat nya yang dapat menemukan cicin putri yang hilang. Raja membuat gagasan atau peraturan jika ada yang menemukan cicin putri yang hilang maka akan dapat imbalan. Kalau yang menemukannya itu pemuda yang masih bujang, maka pemuda itu akan dinikahkan dengan putri. Kalau yang menemukan seorang gadis , maka gadis itu akan akan dijadikan saudara angkat oleh putri. Kalau yang menemukannya seorang bapak, maka bapak itu akan dijadikan ayah angkat oleh putri. Kalau yang menemukannya seorang Ibu, maka ibu itu akan dijadikan ibu angkat oleh putri.

Pada paragraf selanjutnya dalam cerita *Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan* dijumpai lagi wujud kebudayaan yang berupa peraturan yang dibuat oleh raja yang terlihat pada kutipan “Si Harapan harus dapat membersihkan sumur terletak dibelakang rumah raja. Dengan hanya menggunakan kaleng yang sudah disediakan. Kalau si Harapan tidak dapat membersihkannya, maka ia tidak jadi menikah dengan Putri. Si Harapan menyanggupinya (Subadiyono, 2000).

Terlihat pada kutipan tersebut pada raja membuat peraturan yang berupa perjanjian kepada Si Harapan untuk dapat membersihkan sumur hingga hanya dengan menggunakan kaleng. Jika Si Harapan dapat melakukan kesepakatan tersebut maka Si Harapan dapat menikahi putri raja, namun jika gagal maka Si Harapan tidak jadi atau batal menikah dengan putri. Pada bagian atau paragraf selanjutnya, masih terdapat lagi peraturan yang di berikan kepada Si Harapan. Kali ini bukan dari raja melainkan dari permaisuri yang tak lain adalah ibu dari putri, ibu dari putri yang hendak dinikahi oleh Si Harapan jika ia berhasil memenuhi persyaratan-persyaratan yang diberikan. Hal itu dapat terlihat pada kutipan “Setelah sumur itu bersih, ternyata masih ada lagi ujian yang harus dilalui oleh si Harapan. “Nah, persyaratan dari permaisuri,” Kata Raja. “Apa permintaan gadis-gadis sebelah. Gadis-gadis itu akan saya tutup dengan satu selimut lebar. Kemudian kau harus dapat menunjukkan letak Putri di antara gadis-gadis itu” (Subadiyono, 2000).

Pada penggalan cerita di atas, terdapat peraturan yang dibuat oleh permaisuri kepada Si Harapan. Permaisuri membuat peraturan dan menjanjikan kepada Si Harapan untuk menebak putri raja yang kepala dan wajahnya di tutupi oleh satu selimut lebar. Putri raja

ditutupi dengan para gadis-gadis lain dan Si Harapan harus menebak benar dimana letak putri raja dari gadis-gadis lain yang juga di tutupi kepalanya dengan selimut lebar, jika Si Harapan benar menebak, maka putri raja akan dinikahkan dengan Si Harapan, jika tidak maka pernikahan akan batal.

Wujud Kebudayaan Aktivitas Manusia yang Berpola dalam Cerita Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit*

Dalam aktivitas manusia yang berpola dari Manusia dalam masyarakat ini mendeskripsikan tentang sistem kehidupan manusia yang dibuat oleh manusia itu sendiri dalam bermasyarakat. Dalam hal ini menjelaskan tentang apa yang sudah dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat. Kumpulan Cerita rakyat *Sembesat Sembesit* mempunyai sistem aktivitas dalam kehidupan untuk mencari kebutuhan hidup, seperti bahan makanan, membuat peralatan untuk dijadikan alat transportasi, dan bercocok tanam serta bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Hal ini dapat di lihat dalam kutipan-kutipan berikut “keesokan harinya raja mengadakan musyawarah dengan para pembuka masyarakat. Ia meminta bantuan untuk memecahkan masalah keluarganya itu, akan tetapi, karena pembuka masyarakat itu menganggap bahwa raja lebih bijaksana dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan mereka, maka masalah itu diserahkan kembali kepada raja. Setelah berpikir-pikir sejenak, raja memutuskan untuk membuang Sembesat dan Sembesit dihanyutkan ke sungai dengan menggunakan rakit batang pisang, setelah agak jauh mereka hanyut, mereka mendarat, mereka masuk hutan keluar hutan” (Subadiyono, 2000).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aktivitas dari seorang raja dengan pembuka masyarakat yang akan melakukan musyawarah ketika akan mengambil keputusan. Karena raja ingin bermusyawarah mengenai apa yang harus dipilihnya. Apa raja harus menghanyutkan Sembesat dan Sembesit atau membuang istrinya yang tak lain adalah ibu tiri dari Sembesat dan Sembesit. Namun raja lebih memilih menghanyutkan Sembesat dan Sembesit dibanding harus membuang istrinya. Karena keputusan raja membuang Sembesat dan Sembesit. Mereka pun berjalan masuk hutan keluar hutan dengan perut yang kosong. Sembesat dan Sembesit melihat dua ekor burung di atas batang kayu, yang dapat dilihat pada kutipan “pada suatu hari mereka menemukan dua ekor burung di atas sebatang kayu, burung itu dilempar oleh sembesat dengan batu sebesar tinju. Salah seekor burung terkena, lalu jatuh. “Siapa yang makan badannya akan sengsara sebelum senang. Tetapi siapa makan kepalanya akan menjadi raja” (Subadiyono, 2000).

Pada kutipan tersebut nampak jelas terlihat bahwa Sembesat dan Sembesit berusaha keras agar bertahan hidup dengan mencari makanan. Mereka melihat dua ekor burung di atas kayu yang dilempar oleh Sembesat oleh batu sebesar tinju. Burung tersebut kena dan dapat di makan oleh Sembesat dan Sembesit, namun burung yang tidak terkena lemparan Sembesat berkata siapa yang makan badannya akan sengsara sebelum senang. Tetapi siapa makan kepalanya akan menjadi raja. Akhirnya Sembesat memakan kepalanya dan Sembesit memakan badannya. Kemudian Sembesat terpisah dari adiknya Sembesit, dan Sembesat mengikuti sayembara dari seorang raja untuk mencari menantu. Dapat dilihat pada kutipan “pada suatu malam, para pelamar berkumpul di Balai Raya. Kemudian raja memukul gong, tanda waktu berbaring ada yang tidur menelentang, ada yang tidur sambil duduk, ada yang tidur sambil melek, ada yang tidur mendengkur, dan sebagainya. Sedangkan Sembesat, begitu gong berbunyi ia langsung merajut jala. Tak lama kemudian jala itu selesai. Setelah jala selesai, ia menyelesaikan pembuatan bubu, ia baru tidur setelah larut malam. (Subadiyono, 2000).

Nampak dari kutipan tersebut ialah adanya aktivitas dari para peserta sayembara yang diadakan oleh raja untuk menemukan menantu yang cocok dan syarat yang pertama adalah orang yang pandai tidur. Pandai tidur yang dimaksud adalah dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Pada syarat pertama ini Sembesit lah yang memenuhi kriteria. Sembesit dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dapat dilihat lagi pada kutipan berikut ini “setelah tiba waktu subuh, sembesat bangun. Ia melakukan sholat subuh. Sedangkan para pelamar

lain masih tidur. Beberapa saat kemudian raja memukul gong kembali tanda waktu tidur sudah habis” (Subadiyono, 2000).

Pada kutipan tersebut nampak jelas bahwa Sembesat lebih dulu beraktivitas dibandingkan dengan para pelamar lain. Sembesat bangun subuh untuk solat subuh sedangkan pelamar lain masih tidur. Setelah kepandaian Sembesat memenangkan lomba. Sembesat pun dijadikan menantu oleh raja dan menjadi raja setelah ayah dari istrinya atau mertuanya meninggal. Keesokan harinya raja akan berpergian ke laur negeri tetapi perahunya tidak dapat dapat bergerak dari pelabuhan. Menurut ahli nujum, perahunya itu baru dapat bergerak apabila ditetaskan darah manusia (Subadiyono, 2000).

Dapat dilihat dari kutipan di atas, terlihat bahwa raja hendak berpergian keluar negeri. Namun perahu yang akan dinaiki raja tidak dapat bergerak. Perahu dapat bergerak apabila ditetesi darah manusia. Kemudian raja yang tak lain adalah Sembesat teringat ada pemaling tebus yang dikurung dipenjara. Kemudian ditariklah pemaling tebus tersebut dihadapan raja untuk disembelih. Tapi pemaling tersebut adalah Sembesat yaitu adik raja. Pak Pandir, carilah buluh yang sudah mengekor sawi untuk membuat tengkalak gantung ” kata Ibu Pandir. “Ya” kata Pak Pandir. Kemudian Pak Pandir pergi ke hutan. Ia berkeliling mencari buluh yang dihinggapi oleh burung sawi. Disangkanya buluh yang mengekor sawi itu buluh yang dihinggapi oleh burung sawi. Padahal yang dimaksud oleh Ibu Pandir itu adalah buluh yang sudah tua. Daunnya berwarna kekuning-kuningan seperti warna ekor sawi. Karena salah paham Pak Pandir tidak pernah menebang buluh. Sebab, setiap buluh yang dihinggapi burung sawi yang akan ditebangnya, burung sawinya selalu terbang (Subadiyono, 2000).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa adanya aktivitas dari Ibu Pandir dan Bapak Pandir. Ibu Pandir menyuruh Bapak Pandir untuk mengambil bambu untuk dijadikan tengkalak gantung, yaitu alat untuk menangkap ikan di sungai. Dari kutipan tersebut pula tergambar bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk mencari makanan, maka harus berusaha membuat alat tangkap sendiri, kemudian dipergunakan untuk mencari ikan yang akan dimasak menjadi makanan mereka. Namun Pak Pandir tidak tahu istilah pengandaian yang sering dikatakan oleh Ibu Pandir. Karena itu mereka banyak salah paham, hal itu dapat terlihat pada kutipan berikutnya. Keesokan harinya Pak Pandir pergi ke hutan. Ia menebang buluh itu langsung dibuatnya tengkalak gantung. Setelah selesai, tengkalak itu langsung digantungnya diatas batang kayu. Dikiranya tengkalak gantung itu adalah tengkalak yang digantung di atas batang kayu. Padahal tengkalak gantung yang dimaksud oleh Ibu Pandir adalah jenis tengkalak yang digantung di air terjun (Subadiyono, 2000).

Keesokan harinya Pak Pandir menjenguk tengkalaknya. Setelah dijenguknya, tengkalak itu berisi ikan besar-besar. Kemudian Pak Pandir mencari ikan sepat buta diantara ikan besar-besar. Tetapi di dalam tengkalaknya tidak ada ikan sepat buta. Oleh sebab itu diambilnya seekor ikan yang agak kecil, kemudian mata ikan sudah ditusuknya dengan ranting kayu supaya buta. Ikan dibutakan itu dibawahnya pulang. Sedangkan ikan besar-besar ditinggalkannya dipinggir sungai (Subadiyono, 2000).

Kutipan di atas menunjukkan adanya aktivitas dari Pak Pandir mulai dari mencari bambu, kemudian membuat bambu itu menjadi tengkalak gantung, yaitu alat untuk menangkap ikan. Lagi-lagi pak pandir salah dalam memahami omongan dari istrinya Ibu Pandir. Tengkalak tersebut digantung nya di atas batang kayu. Padahal yang dimaksud Ibu Pandir adalah Tengkalak gantung itu diletakkan di air terjun untuk mendapatkan ikan. Kemudian pak pandir bertanya lagi dengan istrinya, setelah perdebatan akhirnya pak Pak Pandir menaruh tengkalak tersebut di air terjun. Pak pandir mendapatkan ikan yang banyak. Ada seorang janda miskin yang mempunyai 3 orang anak. Ketiga anaknya itu bernama Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan. Mereka berpondok dipinggir sebuah hutan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka mengambil kayu bakar, kemudian menjualnya ke pasar. Pada suatu hari ketiga anak itu duduk-duduk di pondok sambil menunggu ibu mereka sedang memasak. Kemudian Si Amat bertanya kepada Si Ali. “Apa cita-citamu?” “Seharusnya kau dulu yang bercita-cita, ”jawab Si Ali. “Saya ingin mempunyai kebun yang tidak begitu luas. Kemudian mengamati-ami kebun itu dari pondok kecil sambil makan nasi seperiuk penuh gulai sambal dan rebusan pucuk ubi kayu” kata si amat. “Kalau begitu cita-cita saya berbeda

sedikit dengan cita-citamu titik saya ingin berkebun yang agak luas, kemudian mengamankan mati kebun itu dari pondok yang agak besar sambil makan nasi sepiring penuh gulai sambal dan rebusan pucuk ubi kayu” kata si Ali. Kemudian si amat bertanya pula kepada si harapan “apa cita-citamu?” “Ah. Malu, “kata si harapan. “Tidak usah malu, “kata si amat. Usia harapan tetap tidak mau bercita-cita titik tetapi karena didesak terus oleh kedua kakaknya, akhirnya ia mau juga. “Saya bercita-cita ingin menjadi raja” katanya nya. Setelah mendengar Si Harapan bercita-cita ingin menjadi raja amat marah Si Harapan terluka. Si Ali juga ikut marah. Si harapan didorongnyanya, sehingga terjatuh dari pondok. Ibu mereka yang mendengar mereka ribut ikut marah pula Harapan dipukulnya dengan kayu bakar, sehingga punggung Harapan terluka. Kemudian Si Harapan berlari masuk ke hutan sambil menangis (Subadiyono, 2000).

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya aktivitas dari Si Amat, Si Ali, dan Sii Harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka mencari kayu bakar dan menjualnya kepasar. Si Amat, Si Ali, dan Si Harapan seperti biasa suka mengobrol dan menanyakan cita-cita masing-masing. Yang dimulai dari Si Ali, dan Si Amat, kemudian dilanjutkan dengan cita-cita Si Harapan. Si Harapan mempunyai cita-cita yang begitu besar, yaitu menjadi seorang raja yang disambut kesal oleh kedua saudaranya. Kemudian terjadilah perkelahian diantara ketiganya. Si Harapan terluka, lalu pergi ke hutan sambil menangis. Sejak kejadian tersebut Si Harapan tidak pernah kembali kerumah. Ini dapat dilihat paada kutipan berikut ini “Setelah itu, sang ibu menghidangkan nasi dan lauk pauk. Si Amat dan Si Ali disuruhnya mencari Si Harapan. Tetapi mereka tidak berhasil menemukan Si Harapan. Akirnya mereka makan hanya bertiga saja. Pada hari itu mereka tidak bekerja lagi waktu siang sampai sore itu semata-mata mereka gunakan untuk mencari harapan. Namun mereka tidak juga berhasil menemukan Si Harapan titik mereka mengira bahwa harapan sudah mati diterkam harimau (Subadiyono, 2000).

Pada kutipan tersebut terlihat aktivitas dari keluarga tersebut ibu dari Si Ali, Si Amat, dan Si Harapan menghidangkan makanan untuk anak-anaknya. Tetapi, Si Harapan tak kunjung pulang. Kemudian disusul dan dicari oleh Si Ali, dan Si Amat ke hutan, mereka melihat ada darah babi yang dikira Si Ali dan Si Amat adalah darah si Harapan. Jadilah mereka mengira bahwa Si Harapan sudah meninggal di makan harimau.

Wujud Kebudayaan Benda-Benda Hasil karya Manusia dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit*

Wujud ketiga dari kebudayaan adalah yakni kebudayaan hasil karya manusia. Hasil karya yang dimaksud adalah benda-benda sebagai bentuk kebutuhan fisik. Pengkajian tentang kebudayaan pada kumpulan cerita rakyat Sembesat Sembesit mengambil wujud fisiknya yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Karya manusia yang lahir dari masyarakat akan membentuk sebuah benda yang dapat dilihat, diraba, dan difoto. Benda-benda tersebut mempunyai berbagai macam bentuk yang kesemuanya adalah hasil karya manusia. Benda-benda hasil karya manusia pada kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* dapat dilihat pada kutipan berikut ini. Sembesat dibawa oleh burung garuda ke pinggir sebuah negeri antah berantah. Ia tinggal di sebuah pondok reot bersama seorang nenek. Pekerjaannya sehari-hari membuat jala dan bubu. Ia tumbuh menjadi seorang pria tampan. Beberapa tahun kemudian, ada pengumuman bahwa raja negeri antah-berantah itu mencari menantu. Syaratnya hanya satu, yaitu pandai tidur. Karena saratnya ringan, maka berbondong-bondonglah orang mengajukan lamaran. Sembesat ikut juga melamar (Subadiyono, 2000).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya hasil kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh Sembesat. Sembesat membuat jala dan bubu, yaitu alat untuk mencari ikan. Jala dan bubu tersebut sampai sekarang masih sering dijumpai dan masih sering digunakan nelayan untuk mencari ikan. Temuan hasil kebudayaan fisik selanjutnya terdapat pada cerita rakyat yang berjudul *Pak Pandir*, dapat dilihat pada kutipan berikut “Pak Pandir, carilah buluh yang sudah mengekor sawi untuk membuat tengkalak gantung ” kata Ibu Pandir. “Ya” kata Pak Pandir. Kemudian Pak Pandir pergi ke hutan. Ia berkeliling mencari buluh yang dihinggapinya oleh burung sawi. Disangkanya buluh yang mengekor sawi itu buluh yang dihinggapinya oleh burung sawi. Padahal yang dimaksud oleh Ibu Pandir itu adlah buluh yang sudah tua. Daunnya berwarna

kekuning-kuningan seperti warna ekor sawi. Karena salah paham Pak Pandir tidak pernah menebang buluh. Sebab, setiap buluh yang dihinggapi burung sawi yang akan ditebangnya, burung sawinya selalu terbang” (Subadiyono, 2000). Keesokan harinya pak Pandir pergi lagi ke hutan. Ia menebang buluh. Kemudian buluh itu langsung dibuatnya tengkalak gantung (Subadiyono, 2000)

Data tersebut menunjukkan adanya hasil kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh Pak Pandir. Pak Pandir membuat tengkalak atau bubu alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu yang sudah tua kemudian dirakit menjadi tengkalak alat untuk mendapatkan ikan. Biasanya tengkalak dipasang disungai-sungai yang berarus deras. Hasil kebudayaan fisik selanjutnya didapatkan pada cerita rakyat yang berjudul Si Amang, dan Si Wewe yang dapat dilihat pada kutipan berikut “Setelah kerak terkumpul, dimasukkannya ke dalam anyaman rotan. Lama-kelamaan terbentuklah sebuah perahu yang amat besar dan dapat dinaiki oleh dua orang” (Subadiyono, 2000).

Kedua anak itu bertanya kepada ibunya. “kalau ibu menyuruh kami merantau, apa yang harus kami gunakan untuk menyebrang, Bu?” Ibunya menjawab dengan tenang. “ Anak-anakku ibu sudah membuat sebuah perahu yang besar untuk kalian dan ibu juga menyiapkan sebuah tumpangan serta seekor burung pipit sebagai bekal dalam perjalanan menuju dusun laman” (Subadiyono, 2000).

Kutipan tersebut menunjukkan hasil kebudayaan fisik yang di buat oleh Wak Ine. Wak Ine membuatkan sebuah perahu untuk anak-anaknya yang hendak disuruhnya merantau. Perahu tersebut terbuat dari anyaman rotan dan didalam rotan tersebut diisi dengan kerak nasi yang sudah kering.

Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit*

Kebudayaan lahir dari perilaku manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebiasaan yang terkonsep. Di dalam kebudayaan terdapat berbagai tradisi yang bersumber dari ide mau pun aktivitas yang dijalani. Setiap kebudayaan yang lahir tidak lepas dari unsur-unsur yang melatar belakangnya. Pada tahap inilah kebudayaan akan terbentuk dengan berbagai sistem tradisi yang bersumber pada manusia. Pengkajian unsur-unsur kebudayaan pada kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjudul *Sembesat Sembesit* ini menggunakan tujuh unsur kebudayaan, yakni meliputi (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, (d) sistem religi, dan (7) kesenian.

Unsur kebudayaan yang pertama yakni unsur kebudayaan tentang bahasa. Bahasa merupakan sebuah sistem perlambangan yang digunakan untuk berkomunikasi. Setiap daerah di dunia pasti memiliki bahasanya masing-masing. Pada kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* memiliki latar tempat di Sumatera Selatan, tentunya unsur kebudayaan terkait tidak bisa di pisahkan. Data yang ditemukan terkait dengan bahasa sebagai unsur kebudayaan tersaji melalui dialog pada cerita terdapat sepenggal kalimat yang menggunakan bahasa daerah Sumatera Selatan. Bahasa bersifat dinamis artinya bahasa ini dapat mengikuti perkembangan zaman. Dalam kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* ini bahasa yang digunakan secara keseluruhan adalah bahasa Indonesia. Karena kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* ini karena sudah diramu oleh penulis, bahasanya pun menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa daerah. Akan tetapi peneliti menemukan dialog dari yang berupa bahasa daerah Sumatera Selatan pada cerita rakyat yang berjudul *Sang Kancil*. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini “kata raja, pakailah kalau kamu kepingin nian!” (Subadiyono, 2000). Pada kutipan tersebut terdapat kata “nian” yang berarti “sangat” dalam bahasa Indonesia. Kata nian adalah bahasa daerah Sumatera Selatan yang sering dipakai oleh orang Palembang dan orang Basemah.

Unsur kebudayaan yang kedua yakni sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat. Melalui sistem pengetahuan sebuah benda akan tercipta dalam masyarakat. Benda tersebut akan menjadi peninggalan bagi masyarakat lainnya untuk dimanfaatkan dalam

kehidupan sehari-hari. Setiap kebudayaan yang lahir akan menciptakan suatu pengetahuan yang baru. Pengetahuan itu akan muncul dalam berbagai bentuk. Salah satunya dalam bentuk ide mau pun kebudayaan berbentuk fisik. Data pertama ditemukan sistem pengetahuan terkait dengan kreativitas dalam menganyam bambu menjadi tengkalak gantung, yaitu alat untuk menangkap ikan bentuknya sama seperti bubu. Tengkalak dipakai untuk mencari ikan pada arus yang deras. Berikut kutipannya terkait dengan sistem pengetahuan. Keesokan harinya Pak Pandir pergi ke hutan. Ia menebang buluh itu langsung dibuatnya tengkalak gantung. Setelah selesai, tengkalak itu langsung digantungnya di atas batang kayu. Dikiranya tengkalak gantung itu adalah tengkalak yang digantung di atas batang kayu. Padahal tengkalak gantung yang dimaksud oleh Ibu Pandir adalah jenis tengkalak yang digantung di air terjun (Subadiyono, 2000).

Kutipan di atas menelihatkan adanya sistem pengetahuan yang diberikan oleh Pak Pandir. Bahwa bambu yang sudah tua dapat dibuat tengkalak alat untuk menangkap ikan. Tetapi Pak Pandir salah paham dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Pandir yang mengatakan tengkalak gantung. Pak Pandir pun menggantung tengkalak tersebut di pohon. Tak lama kemudian istri Pak Pandir memberi tahu Pak Pandir untuk menggantung tengkalak tersebut di air terjun. Sehingga akan mendapatkan ikan.

Unsur kebudayaan selanjutnya adalah sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang memiliki peranan penting sebagai wadah untuk berinteraksi dan saling membantu dalam lingkungan masyarakat. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial merupakan salah satu sistem yang sudah mengakar pada suatu daerah terutama di perkampungan. Sistem ini lahir karena adanya kesadaran diri mau pun ada rasa persaudaraan yang kuat diantara masyarakat. Berikut kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* terkait sistem kemasyarakatan. Keesokan harinya raja mengadakan musyawarah dengan para pembuka masyarakat. Ia meminta bantuan untuk memecahkan masalah keluarganya itu. Akan tetapi, karena pembuka masyarakat itu menganggap bahwa raja lebih bijaksana dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan mereka, maka masalah itu diserahkan kembali kepada raja. Setelah berpikir-pikir sejenak raja memutuskan untuk membuang Sembesat dan Sembesit dihanyutkan disungai dengan menggunakan rakit batang pisang. Setelah agak jauh mereka hanyut, mereka mendarat. Mereka berjalan masuk hutan keluar hutan (Subadiyono, 2000).

Pada kutipan tersebut menunjukkan sistem kemasyarakatan pada cerita rakyat *Sembesat Sembesit*. Dikisahkan *Sembesat Sembesit* adalah anak dari seorang raja. Yang berarti sistem kerajaan yang dipakai pada saat itu. Raja tersebut bijaksana itu terlihat dari penggambaran dalam cerita bahwa raja terlebih dahulu meminta pendapat dari para pembuka masyarakat untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian kajian antropologi sastra pada kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjudul *Sembesat Sembesit* diperoleh temuan berupa, wujud kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, dan nilai-nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2015) terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, dan peraturan, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan berupa kompleks ide dan peraturan ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit*, yaitu pada cerita rakyat yang berjudul: *Sembesat dan Sembesit*, ditemukan tiga kutipan. Pada cerita rakyat yang berjudul *Pak Pandir* ditemukan satu kutipan, lalu pada cerita rakyat *Si Amat, Si Ali dan Si Harapan* ditemukan tiga kutipan wujud kebudayaan tentang kompleksitas aktivitas masyarakat juga ditemukan pada kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit*. Wujud kebudayaan kompleksitas aktivitas ini menunjukkan tentang sistem kehidupan manusia yang dibuat oleh manusia itu sendiri dalam bermasyarakat. Wujud kebudayaan berupa kompleksitas aktivitas ini ditemukan pada kumpulan cerita rakyat yang berjudul: *Sembesat dan Sembesit* ditemukan lima kutipan, pada cerita rakyat *Pak Pandir* ditemukan tiga kutipan, pada cerita rakyat *Si Amat, Si Ali dan Si harapan* ditemukan tujuh kutipan, kemudian pada cerita rakyat *Sang Piatu* ditemukan tiga kutipan, pada cerita rakyat

Si Amang Si Wewe ditemukan tiga kutipan, pada cerita rakyat *Bambu Gading* ditemukan tiga kutipan, cerita rakyat *Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang* ditemukan satu kutipan, dan pada cerita rakyat *Bujang Remalun* ditemukan dua kutipan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia juga terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit*. Benda yang dihasilkan adalah wujud dari kebudayaan fisik hasil dari sebuah aktivitas dan karya manusia dalam bermasyarakat. Pada cerita rakyat yang berjudul *Sembesat dan Sembesit* hasil kebudayaannya adalah jala dan bubu, alat yang digunakan untuk mencari ikan. Kemudian pada cerita rakyat yang berjudul *Pak Pandir* ditemukan hasil kebudayaan yaitu tengkalak, yaitu benda yang mirip seperti bubu yaitu alat untuk menangkap ikan. Pada cerita rakyat *Si Amang dan Si Wewe* ditemukan hasil budaya yang berupa perahu yang terbuat dari rotan dan kerak nasi yang dipakai untuk berpergian.

Menurut Koentjaraningrat (2015) unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut merupakan asal muasal terbentuknya kebudayaan yang menjadi dasar sebuah kebudayaan setiap bangsa. Melalui ketujuh unsur inilah manusia dapat mengenal kebudayaan daerahnya maupun budaya orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti jugamenemukan tujuh unsur-unsur kebudayaan yang ada pada kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit* yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian. Bahasa yang dipakai pada kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* ini adalah bahasa Indonesia, karena cerita rakyat dikumpulkan dan buat menjadi sebuah buku, maka menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisannya. Akan tetapi, ditemukan kata *nian* yang berarti "sangat" dalam bahasa Indonesia. Sistem pengetahuan ditemukan pada cerita rakyat yang berjudul *Pak Pandir* yang memanfaatkan bambu untuk dibuat tengkalak alat untuk mencari ikan. Pada sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial ditemukan pada cerita rakyat yang berjudul *Sembesat dan Sembesit, Si Amang dan Si Wewe, Bujang Bengkulu dan Bujang Palembang, Bujang Remalun, Penunggu Tebat Rudus*. Pada sistem peralatan hidup dan teknologi ditemukan data berupa tempat tinggal, alat transportasi, alat produksi, makanan. Kemudian pada sistem religi ditemukan adanya kepercayaan keagamaan yaitu agama islam. Pada sistem kesenian ditemukan satu data yaitu kesenian yang menjadi adat daerah yaitu syukuran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Nilai-nilai budaya pada kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit* dikelompokkan menjadi 5 kategori hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan 2 kutipan pada cerita rakyat yang berjudul: *Sembesat dan Sembesit* dan cerita rakyat yang berjudul *Si Amat, Si Ali dan Si Harapan*. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam ditemukan enam kutipan pada cerita rakyat yang berjudul: *Pak Pandir, Si Amat, Si Ali dan Si Harapat, Sang Piatu, Si Amang dan Si Wewe, dan Bambu Gading*. Nilai budaya dalam hubungannya dengan masyarakat ditemukan satu kutipan, yaitu pada cerita rakyat yang berjudul *Bujang Remalun*. Nilai budaya selanjutnya, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain, ditemukan 6 kutipan, yaitu terdapat pada cerita rakyat yang berjudul: *Sembesat dan Sembesit, Si Amat, Si Ali dan Si Harapan, Sang Piatu, Bambu Gading, Putri Berambut Putih, dan Penunggu Tebat Rudus*. Nilai budaya dalam hubungan dengan diri sendiri ditemukan dua kutipan, yaitu pada cerita rakyat yang berjudul *Pak Pandir, dan Tupai dan Ikan Bujuk*.

Implementasi sastra dalam dunia pendidikan tentunya sangatlah penting. Karena dengan adanya sastra dapat menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih peka terhadap diri sendiri. Dengan adanya pembelajaran sastra dapat menjadikan peserta didik lebih dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri, dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, dapat berwawasan luas. Kritis berkarakter, halus budi pekerti. Melalui sastra

iniilah dapat mengedukasikan kepada peserta didik terhadap imajinasai, mengembangkan kemampuan, kritis, dan meningkatkan perhatian emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* ini adalah cerminan dari kisah masa lalu yang berupa pengalaman dari orang-orang di desa. Cerminan bagaimana kehidupan zaman dahulu untuk mencari makanan, bertahan hidup, serta cara bersosialisasi orang zaman dahulu. Pada kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit* ditemukan tiga kajian antropologi yaitu, wujud kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, dan nilai-nilai budaya. Wujud kebudayaan yang ditemukan terdiri dari tiga wujud kebudayaan yaitu, wujud kebudayaan berupa kompleks ide dan peraturan, wujud kebudayaan berupa kompleks aktivitas masyarakat, wujud kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia. Semua wujud kebudayaan tersebut ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit*. Unsur-unsur kebudayaan terbagi atas tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut ditemukan pada kumpulan cerita rakyat *Sembesat Sembesit*. Nilai-nilai budaya pada kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan *Sembesat Sembesit* dapat dikelompokkan menjadi lima kategori hubungan, yaitu, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1997). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, L. I. (2019). *Kajian Antropologi Sasatra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using*. Jurnal Kredo 3(1) 84-87. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3918>
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Ratna, N. K. (2011). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, A. (2017). *Lokalitas Dalam Cerita Rakyat Datumesung dan Maipa Deapati*. 23(1).
- Subadiyono. (2000). *Sembesat Sembesit Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa Palembang.